

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, kehidupan individu tuli dalam perjalanan hidupnya banyak mengalami tekanan-tekanan baik dari keluarga, kehidupan sosial, sistem pendidikan, pertentangan jenis komunikasi maupun konflik-konflik dalam diri individu tuli akan ketulian dan bahasa isyaratnya.

Sebagian keluarga, masyarakat dan sistem pendidikan yang ada masih beranggapan bahwa bahasa isyarat adalah merupakan bahasa yang membodohkan, bahasa primitif, dan bahasa yang sangat sederhana yang muncul akibat keterbelakangan mental dari penyandang ketulian, sehingga individu tuli perlu dilatih maupun dididik terpisah dari lingkungan agar individu tuli bisa hidup secara 'normal'. Individu tuli yang menggunakan bahasa isyarat sering mendapat tekanan-tekanan yang menghambat perkembangan ke arah yang lebih baik, karena larangan dari keluarga, masyarakat, dan guru untuk menggunakan bahasa isyarat, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa oral akibat stigma negatif dari sosial. Hal tersebut menyebabkan konsep diri individu tuli sangat rendah, ia merasa tidak mendapat pengakuan dari keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Individu tuli mengalami rasa frustrasi dan tekanan mental yang luar biasa akibat keterbatasan dalam berkomunikasi, kesulitan untuk

bersosialisasi dengan masyarakat dan sikap penolakan keluarga terhadap bahasa isyaratnya justru telah menolak dirinya sebagai manusia. Individu tuli merasa dapat menemukan kekuatan dalam dirinya ketika ia merasa diterima dalam lingkungan yang mendukung dan memahami bahasa isyarat sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai individu tuli, lingkungan di mana dapat memberikan ruang bagi individu tuli untuk menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi telah mendorong subjek memiliki konsep diri yang baik terhadap ketulian dan bahasa isyaratnya.

Dapat disimpulkan bahwa individu tuli yang memiliki konsep diri yang baik terhadap ketulian dan bahasa isyaratnya telah dapat meningkatkan kesadaran bahwa individu tuli dapat mengemukakan dirinya sendiri bahwa bahasa isyarat membantu mereka dalam menghadapi rasa frustrasi, depresi, dan rasa tertekan.

B. Saran

Dengan adanya penelitian yang mengangkat pandangan dari individu tuli, dengan menjelaskan segala bentuk permasalahan yang ada, diharapkan individu tuli dapat memiliki kesadaran yang tinggi bahwa individu dapat mengemukakan dengan sendirinya bahwa bahasa isyarat membantu mereka menghadapi rasa frustrasi, rasa tertekan dan dapat menumbuhkan konsep diri yang positif akan ketulian dan bahasa isyaratnya.

Mengingat pentingnya pengenalan bahasa isyarat jari sebagai bahasa komunikasi bagi individu tuli, maka perlu pengoptimalan sarana pembelajaran bagi individu tuli. Media interaktif diharapkan mampu untuk dapat menjangkau tujuan perancangan yang diinginkan

Agar penyebar luasan informasi melalui media interaktif ini dapat terlaksana dengan lebih baik, maka perlunya diupayakan koordinasi dengan pihak yang terkait. Artinya ini memerlukan kerjasama dari berbagai pihak agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Ada beberapa saran yang ditujukan selain pada individu tuli itu sendiri tetapi pada lingkungan dimana individu tuli itu berada, yaitu :

1. Bagi pendidik

Seorang pendidik harus dapat menciptakan situasi komunikasi yang bilingual di sekolah, serta memahami dan menguasai bahasa isyarat supaya dapat mengurangi level frustrasi yang muncul akibat ketegangan dalam komunikasi yang sulit dipahami anak tuli. Dalam menangani pendidikan anak tuli, seorang pendidik harus menghormati hak anak untuk menggunakan bahasa isyarat dalam mengakses informasi, dan menghormati pandangan kultur mereka.

2. Bagi Orang tua

Mendorong para orang tua untuk makin terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dengan menjalin hubungan komunikasi yang hangat dan sebagai upaya untuk menyempurnakan ketrampilan-ketrampilan komunikasi yang akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan konsep dirinya semakin optimal, dengan memberi ruang pada anak-anak tuli untuk menggunakan haknya dalam memperoleh informasi dalam bahasa isyarat. Orang tua seharusnya selalu memperhatikan dan mendengarkan permasalahan yang dialami oleh anak tuli dan tidak memaksakan pada anak untuk berbicara secara oral jika tidak bisa, serta pentingnya orang tua ikut mempelajari bahasa isyarat anaknya, sehingga komunikasi menjadi efektif dan akrab.

Menyadarkan pada orang tua bahwa memiliki seorang anak tuli bukanlah suatu tragedi yang harus disesalkan namun ketulian yang dialami oleh anaknya adalah merupakan suatu karunia dari Tuhan dengan kesempurnaan bahasa isyarat yang dimilikinya sebagai identitas dirinya sebagai manusia seutuhnya.

3. Masyarakat

Dengan memberikan penjelasan bahwa pengajaran bahasa isyarat ini tentunya tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang tuli saja, tetapi juga bagi orang-orang yang berpendengaran normal. Orang yang memiliki pendengaran normal seharusnya dapat lebih mudah

mempelajari bahasa isyarat karena dia tidak terganggu dengan pendengarannya, lain halnya dengan individu tuli yang memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga komunikasi menjadi terhambat. Bagaimanapun juga sebenarnya kita semua merupakan satu bagian, sebagai sesama manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan sebagai sesama penduduk bumi. Orang-orang yang berpendengaran normal seharusnya memahami bahwa bagaimanapun juga orang-orang tuli harus diakui keberadaannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Setiap orang di masyarakat hendaknya mau membantu orang-orang tuli untuk memahami komunikasi. Terjadi hubungan yang saling menguntungkan di antara dua dunia yang berbeda untuk saling memahami satu sama lain tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun.

Daftar Pustaka

- Agus Sachari, *Paradigma desain Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Antia, Shirin & Kathryn Kreimeyer, Maintenance of Positive Peer Interactiona in Preschool Hearing-Children, *The Volta Review. Journal of the Alexander Graham Bell Association for the Deaf*, 1988.
- Artini kusmiati R, Sri Pamudji Suptandar, *teori dasar desain komunikasi visual*, penerbit Djambatan, Jakarta. 1999.
- Brotowidjoyo, mukayat D, *penulisan karangan ilmiah*, akademika pressindo, Jakarta, 1993.
- Bryan Lask, *memahami dan mengatasi masalah anak anda*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1991.
- Frank Jefkins, *periklanan*, edisi 3 (jakarta; erlangga), p243.
- Humphries, Tom.. An introduction to the culture of Deaf people in the United States: content notes & reference materials for teachers. *Sign Language Studies*, 1991.
- Humphries, T., Padden C., & O'rourke T.J, *A Basic Course in American Sign Language*. T.J Publishers, Inc. Silver spring ave, 1994.
- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology, A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill Publishing Co, 1986.
- Hurlock, E.B, *perkembangan anak*. Jilid 2 erlangg, Jakarta, 1996.
- Lali bunawan, *komunikasi total (latar belakang perkembangan system isyarat bahasa Indonesia*, makalah pada pelatihan SIBI, Jakarta, tahun 1996/1997
- Lowenbraun, Sheila & Carolyn Scroggs, Hearing-Impaired. *Behavior of Exceptional Children*. (Ed. Norris G. Haring),. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Co, 1974.
- Marschark, Marc & M. Diane Clark, *Psychological Perspective on Deafness*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. 1993.

Milly R Sonneman, mahir *berbahasa visual*, penerbit KAIFA, bandung, 2002.

Onong uchjana efendy, *hubungan masyarakat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992

Paul, P., & Jackson, D.W, *Toward a psychology of deafness: theoretical and empirical perspective*. Boston: Allyn and Bacon, 1993.

Steven, S.S dan friend warshofsky, *bunyi dan pendengaran*, tira, pustaka, Jakarta, 1981.

Sumber Lain

Badudu, sutan mohammad zain, *kamus umum bahasa Indonesia*, pustaka sinar harapan, Jakarta, 1994.

Departemen pendidikan dan kebudayaan, *buku kamus system isyarat bahasa Indonesia*, Jakarta, 1996.

Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kurikulum pendidikan luar biasa, taman kanak-kanak luar biasa (TKLB)*, Jakarta, 1995.

Saadah nasution, *kamus umum lengkap inggris-indonesia*. Penabur benih kecerdasan Jakarta, 1990.

Situs Internet

www.bpk.penabur.id, waktu 21:35, tgl 23-1-2006

www.bris.ac.uk/Depts/DeafStudies/teaching/psy. *Deaf Studies*, waktu 19:45, tgl 13-12-2005

www.indomedia.com, waktu 19:12, tgl 13-12-2005

www.pendidikan.net, waktu 20:24, tgl 19-01-2006

www.prssni.or.id, waktu 21:29, tgl 27-01-2006

www.webanak.Com, waktu 21:30, tgl 25-11-2005

www.zak.co.il/deaf-info/old/scandinavia.html>. *Bilingual Education for the Deaf*, waktu 22:16, tgl 23-02-2006